



## **HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU DENGAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIGANDAMEKARKABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2023**

**<sup>1</sup>Rany Mulianny Sudirman, <sup>2</sup>Dwi Rahayu**

Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

\*Email Korespondensi : [ucancallmeranny@gmail.com](mailto:ucancallmeranny@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Stunting* dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan orang tua dan kader posyandu yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan terhadap anak. Prevelensi *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar merupakan tertinggi di Kabupaten Kuningan dengan memiliki prevelensi *stunting* 625 (26,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik deskriptif *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan dengan jumlah sampel 57 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk lembar *checklist*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil : Hampir seluruh responden berpendidikan menengah (84,2%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (71,9%), dan hampir setengah responden memiliki kemampuan dalam kategori sedang (47,4%). Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan ada hubungan antara pendidikan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* ( $p\text{-value} = 0,034$ ) dan ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* ( $p\text{-value} = 0,015$ ). Kesimpulan : Terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

**Kata Kunci:** Kemampuan deteksi dini *stunting*, Pendidikan, Pengetahuan

### **ABSTRACT**

*Stunting can be caused by several factors, one of factors is due to low education and education and lack of knowledge of parents and posyandu cadres who have the duty to provideservices to children. The prevalence of stunting in the working area of the Cigandamekar health center in Kuningan Regency is the first highest in Kuningan Regency with a stunting prevalence of 625 (26.8%). This study aims to determine the relationship between education and knowledge of*

*posyandu cadres with the ability to detect stunting early in the working area of the Cigandamekar health center, Kuningan Regency in 2023. Method: The type of research used is quantitative with cross-sectional descriptive analytical methods. The population in this study was posyandu cadres in the working area of the Cigandamekar health center, Kuningan Regency with a sample of 57 respondents taken using total sampling techniques. The instrument in this study was a questionnaire in the form of a checklist sheet. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate using the Spearman Rank test. Results: Almost all respondents have secondary education (84.2%), most respondents have a fairly good knowledge (71.9%), and almost half of respondents have abilities in the medium category (47.4%). The results of the Spearman Rank test show that there is a relationship between posyandu cadre education and stunting early detection ability ( $p$ -value = 0.034) and there is a relationship between posyandu cadre knowledge and stunting early detection ability ( $p$ -value = 0.015). Conclusion: There is a relationship between the education and knowledge of posyandu cadres with the ability to detect stunting early in the working area of the Cigandamekar health center, Kuningan Regency in 2023.*

**Keyword:** Education, Knowledge, Stunting early detection ability

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh balita di dunia saat ini. Salah satu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Adistie *et al.*, 2018). *Stunting* memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan pada anak tidak maksimal (Wulandari *et al.*, 2022). Akibat buruk yang ditimbulkan dari *stunting* adalah terganggunya perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak optimal (Yadika *et al.*, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* disebabkan oleh *defisiensi* gizi kronis sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan, zat gizi tersebut meliputi asupan kalori, protein, vitamin dan mineral terutama vitamin D. *Stunting* merupakan dampak dari kurang memadainya asupan nutrisi dan serangan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan merupakan penanda risiko perkembangan pada anak yang buruk (Sumartini, 2020).

P prevalensi *stunting* Secara Global pada tahun 2019 yaitu sebanyak 144 juta (21,3%) anak di bawah lima tahun mengalami *stunting*, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 149,2 juta (22,0%) (UNICEF, 2021). *World Health Organization* (WHO) mengumpulkan data prevalensi *stunting* di Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara dengan jumlah terbanyak 31,8% di kawasan *Southeast Asia/South-East Asia Regional* (SEAR). P prevalensi *stunting* berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 bayi yang mengalami *stunting* tertinggi di Negara berkembang terdapat di Negara Timor Leste sebesar 48,8%, India 30,9%, Laos 30,2%, Kamboja 29,9% dan Filipina 28,7%. Sedangkan Negara dengan prevalensi *stunting* terendah yaitu Singapura sebesar 2,8% (WHO, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu berjumlah 5,33 juta balita *stunting* (24,7%). Terdapat 5 (lima) Provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi diantaranya Provinsi

Nusa Tenggara Timur (NTT) 37,8%, Sumatra Barat 33,8%, Aceh 32,2%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 31,4%, Sulawesi Tenggara 30,2% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data prevalensi *stunting* pada balita di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5%. Terdapat 13 (tiga belas) Kabupaten dan lima Kota di Jawa Barat yang melampaui angka menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) yaitu melampaui angka lebih dari 20% diantaranya Kabupaten Garut 35,2%, Kabupaten Cianjur 33,7%, Kabupaten Bandung 31,1%, Kota Cirebon 30,6%, Kabupaten Bandung Barat 29,6%, Kota Tasikmalaya 28,9%, Kabupaten Bogor 28,6%, Kabupaten Cirebon 26,5%, Kota Bandung 26,4%, Kabupaten Tasikmalaya 24,4%, Kabupaten Sukabumi 24,2%, Kota Banjar 23,9%, Kabupaten Majalengka 23%, Kabupaten Pangandaran 22,7%, Kabupaten Sumedang 22%, Kabupaten Bekasi 21,5%, Kabupaten Purwakarta 20,6%, Kabupaten Karawang 20,6% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kuningan pada tahun 2022 yaitu berjumlah 4.798 kasus (6,6%). Terdapat 3 (tiga) puskesmas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi, diantaranya Kecamatan Cigandamekar 26,8%, Kecamatan Sukamulya 14,4%, dan Kecamatan Japara 12,4% (Dinkes Kuningan, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Cigandamekar, terdapat 11 (sebelas) desa yang mengalami kejadian *stunting* dan prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu Desa Karangmuncang yaitu berjumlah 32%, Desa Timbang 29,3% dan Desa Bunigeulis 28,9% balita yang mengalami *stunting*.

*Stunting* disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan orang tua serta kader posyandu yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan terhadap ibu dan anak (Hariani *et al.*, 2020). Kader posyandu berperan besar di masyarakat dalam membantu pencegahan *stunting* (Utario & Haryani, 2022). Kader merupakan masyarakat yang sukarela bersedia untuk menjadi pelaksana utama dalam kegiatan posyandu, kader bertugas untuk mendata balita, melakukan pengukuran pada berat badan dan tinggi badan, serta mencatatnya secara berkala dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) (Febrina & Antarsih, 2021). Penanganan yang dapat dilakukan untuk deteksi dini *stunting* adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan pada kader posyandu, pengetahuan kader posyandu berperan penting. Tingkat pengetahuan kader yang kurang akan dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut (Hariani *et al.*, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia (2012) dalam (Ekayanthi & Suryani, 2019) Dampak jangka pendek *stunting* yang dapat ditimbulkan akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang *stunting* akan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Deteksi dini *stunting* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas anak serta salah satu program dari Kemenkes RI. Deteksi dini *stunting* merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas yang bekerja sama dengan kader posyandu, penanganan yang dapat dilakukan untuk deteksi dini *stunting* adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan kader posyandu (Masyita Haerianti, 2018). Kader diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif. Salah satu permasalahan yang paling mendasar diposyandu adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader (Wulandari *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Eko Sumanto dan Elly Trisnawati (2022) pada kader posyandu di puskesmas Sukabangun Kabupaten Ketapang yang berjumlah 81 orang dengan

sampel 37 orang menunjukan bahwatingkat pengetahuan kader posyandumeningkat menjadi 81,1% dari 48,6%. Tingkat keterampilan kader posyandu dalam membaca buku Kartu Identitas Anak (KIA)meningkat menjadi 78,4% dari 40,5%.Sementara itu tingkat keterampilan kaderPosyandu dalam pengukuran antropometrimeningkat menjadi 73,0% dari 21,6% untuk balita dan meningkat menjadi 91,9% dari 54,1% untuk anak. Berdasarkan analisis bivariat, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader Posyandu dari 2,59menjadi 7,84, sehingga pemberian pelatihan dapat dinyatakan efektif. Selain itu, tingkatketerampilan membaca buku buku Kartu Identitas Anak (KIA) juga meningkat dari 5,27menjadi 11,46, keterampilan deteksi *stunting* pada balita meningkat nilai 2,03 menjadi 6,73,dan keterampilan deteksi dini *stunting* anakmeningkat dari 5,81 menjadi 13,92, sehingga secara keseluruhan, pelatihan tersebut dinyatakan efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan dengan melakukanwawancara terhadap 10 orang kader posyandu,didapatkan data Kader yang menempuh jenjang pendidikan terakhir sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 70% dan 30% kader lainnya menempuh jenjang pendidikanterahir sampai dengan Sekolah Menengah Pertama(SMP). Didapatkan data 30% kader memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini *stunting* mereka mengetahui definisi *stunting*, penyebab *stunting*, tanda dan gejala *stunting*, seta mengetahui bagaimana cara mendeteksi dini *stunting* pada balita/anak yaitu dengan cara memantau kurva pertumbuhan anak secara rutin pada saat pelaksanaan posyandu, 20% kader memiliki pengetahuan yang cukup tentang deteksi dini *stunting* mereka hanya mengetahui definisi *stunting*, penyebab *stunting* serta tanda dan gejala *stunting*, sedangkan 50% kader lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini *stunting* mereka hanya mengetahui definisi *stunting* saja. Berdasarkan uraian tersebut,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Kader Posyandu DenganKemampuan Deteksi Dini *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan 2023. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis Hubungan AntaraPendidikan dan Pengetahuan Kader PosyanduDengan Kemampuan Deteksi Dini *Stunting* DiWilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan rancangancross sectional. Populasi dan sampel penelitianini sebanyak 57 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan, wawancara dan pemberian kuesioner pada kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Analisisdata univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis data bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel- variabel yang diteliti. Analisis univariat ini setelah semua data diolah, masing-masing variabel dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Pendidikan Kader Posyandu di Wilayah Kerja PuskesmasCigandamekar Kabupaten Kuningan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	4	7%
2.	Menengah	48	84,2%
3.	Dasar	5	8,8%
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100.0%</b>



Sumber : Hasil Penelitian (2023) Berdasarkan

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 57 responden, hampir seluruh responden berpendidikan menengah, yaitu sebanyak 48 responden (84,2%).

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	4	7%
2.	Cukup Baik	41	71,9%
3.	Kurang Baik	12	21,1
<b>Jumlah</b>		57	100.0%

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 57 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik sebanyak 41 responden (71,9%).

Tabel 3 Gambaran Kemampuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan

No	Kemampuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	25	10.0%
2.	Sedang	27	26.7%
3.	Kurang	5	46.6%
<b>Jumlah</b>		30	100.0%

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 57 responden, hampir setengah responden memiliki kemampuan deteksi dini stunting dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 27 responden (47,4%)

### Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis univariat dengan cara menghitung proporsi dan presentasi dari masing-masing variabel penelitian, maka peneliti kemudian melanjutkan analisis bivariat sebagai metode tambahan data pembuktian uji hipotesis dengan menggunakan *uji rank spearman*. Berikut ini disajikan hasil analisis yang menjelaskan tentang hubungan antara pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan, sebagai berikut :

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Kemampuan Deteksi Dini *Stunting*

Pendidikan	Kemampuan						P-value	R hitung		
	Baik		Sedang		Kurang				Total	
	n	%	n	%	n	%			N	%
Tinggi	3	75	1	25	0	9	4	100	0,034	0,281
Menengah	21	44	24	50	3	6	48	100		
Dasar	1	20	2	40	2	40	5	100		
<b>Jumlah</b>	25	44	27	47	5	9	57	100		

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 48 responden yang berpendidikan menengah, sebagian memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori sedang (50%). Dari 5 responden yang berpendidikan dasar, hampir sebagian memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori sedang (40%) dan hampir sebagian lainnya memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori kurang (40%). Dari 4 responden yang berpendidikan tinggi, hampir seluruhnya memiliki kemampuan deteksi dini *stunting*

dalam kategori baik (75%). Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,034 artinya ada hubungan antara pendidikankader posyandu dengan kemampuan deteksi dini

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Deteksi Dini *Stunting*

Pengetahuan	Kemampuan						P-value	R hitung		
	Baik		Sedang		Kurang				Total	
	N	%	n	%	n	%			N	%
Baik	3	75	1	25	0	4	4	100	0,015	0,321
Cukup Baik	20	49	18	44	3	7	41	100		
Kurang Baik	2	17	8	67	2	17	12	100		
<b>Jumlah</b>	25	44	27	47	5	9	57	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki kemampuan cukup baik, hampir sebagian memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori baik (49%). Dari 12 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, lebih dari setengahnya memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori sedang (67%), dan dari 4 responden yang memiliki kemampuan baik, hampir seluruhnya memiliki kemampuan deteksi dini *stunting* dalam kategori baik (75%). Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,015 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pendidikan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpendidikan menengah (84,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jannah, 2021), mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan” yang menunjukkan bahwa dari 47 responden, diketahui sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak (58,8%). Menurut (Killista *et al.*, 2021), seorang kader sangat dibutuhkan berpendidikan tinggi, dikarenakan kader tidak hanya berperan dalam kegiatan posyandu melainkan berperan juga dalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan yang tinggi sangat dibutuhkan seorang kader dalam melaksanakan tugas-tugasnya di dalam kegiatan posyandu dan dalam masyarakat terutama dalam mendeteksi dini *stunting* pada anak.

Menurut (Wardani *et al.*, 2019), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Menurut Notoadmodjo (2018), pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi. Akan tetapi pendidikan seseorang yang rendah akan kurang juga untuk menerima informasi. Jenjang pendidikan terdiri dari: 1) Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. 2) Pendidikan menengah, pendidikan menengah

merupakan pendidikan lanjutan pendidikan dasar. 3) Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, dokter, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kemampuan yang baik dalam mendeteksi dini *stunting*, sedangkan kader posyandu yang berpendidikan menengah maupun kader posyandu yang berpendidikan dasar akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan kader posyandu dalam kemampuan mendeteksi dini *stunting*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kader yang berpendidikan tinggi lebih baik dan lebih mampu dalam melakukan deteksi dini *stunting*.

### **Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (71,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arnita *et al.*, 2020) mengenai “Hubungan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi” yang menunjukkan bahwa dari 87 responden, diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi (65,5%). Menurut Sasmita (2019), tingkat pengetahuan kader yang kurang akan dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut. Menurut (Husnaniyah *et al.*, 2020), pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan akan memberikan penguat terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku.

Menurut Setiyawan (2018), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh oleh mata dan telinga. Menurut Notoadmodjo (2018), pengalaman merupakan guru terbaik, yang diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman yang terbaik, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa baik elektronik maupun cetak. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang didapat banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik disebabkan oleh seringnya mengikuti pelatihan seperti pelatihan mengisi buku Kartu Menuju Sehat (KMS), pelatihan tentang *stunting* dan pelatihan lain-lain.

### **Gambaran Kemampuan Deteksi Dini *Stunting* Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki kemampuan sedang sebanyak (47,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurul Abidah & Novianti, 2020), mengenai “Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua” yang menunjukkan bahwa dari 80 responden, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan ibu melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak setelah mendapatkan edukasi masuk dalam kategori mampu sebanyak 75 orang (93,8%). Menurut (Hasibuan *et al.*,

2023), deteksi dini *stunting* merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan suatu program dari pemerintah, pemantauan deteksi *stunting* pada anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan yang bekerja sama dengan kader di wilayah kerjanya masing-masing. Deteksi dini *stunting* salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas anak serta salah satu program dari Kemenkes RI yang merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas yang bekerja sama dengan kader posyandu, penanganan yang dilakukan untuk deteksi dini *stunting* adalah dengan meningkatnya tingkat pengetahuan kader posyandu.

Menurut (Adistie *et al.*, 2018), kemampuan deteksi dini *stunting* adalah upaya pemantauan pertumbuhan pada balita di posyandu untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Deteksi dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi angka prevalensi *stunting*. prosedur terpenting dari deteksi dini adalah skrining rutin dan *follow-up* tinggi badan balita. Program posyandu yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi salah satu solusi yang konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses skrining rutin tinggi badan sudah selanjutnya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilakukan di posyandu.

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan yang dimiliki kader dalam mendeteksi *stunting* dapat diperoleh melalui pelatihan yang dilanjutkan dengan monitoring lapangan observasi keterampilan kader. Kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* dapat ditingkatkan dengan dilaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan dan pelatihan pada kader tentang pemeriksaan antropometri dan penilaian status gizi pada balita. Kader perlu diberikan pelatihan menggunakan media aplikasi yang bersumber dari Kementerian Kesehatan untuk mendeteksi status gizi pada balita sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha dalam mendeteksi dini *stunting*.

Mengingat begitu pentingnya peran kader posyandu dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* di masyarakat, perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan kader untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi balita sehingga pelayanan kader optimal, yaitu dengan memberikan informasi kesehatan kepada kader agar dapat disampaikan kepada masyarakat. Seperti pelatihan mengukur dan menentukan status gizi, yang bertujuan agar kader mampu menentukan status gizi balita secara tepat dan memberikan laporan yang aktual dan akurat kepada pihak puskesmas.

### **Hubungan Antara Pendidikan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan didapatkan ( $p$ -value = 0,034). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mardianti, 2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kemampuan deteksi dini kanker serviks dengan didapatkan hasil uji statistik di peroleh nilai  $p=0,046$  ( $p \leq 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kemampuan deteksi dini kanker serviks. Menurut Wulandari (2022), pendidikan kader posyandu sangat berhubungan dengan angka kejadian *stunting* pada anak karena tingkat pendidikan kader posyandu sangat mempengaruhi perilaku kader posyandu dalam kemampuannya untuk mendeteksi dini *stunting* pada anak/balita di posyandu. Pendidikan yang semakin tinggi akan menambah wawasan dan pengetahuan seseorang begitu pula dalam bidang kesehatan dan akhirnya akan berperilaku aktif dalam kegiatan posyandu terutama dalam mendeteksi dini *stunting* pada anak. Program posyandu berjalan secara optimal tentunya diperlukan pemahaman dan pengetahuan masyarakat sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam program yang dijalani. Peningkatan pengetahuan dengan pembinaan dan pelatihan sangat penting dilakukan pada kader dengan pendidikan rendah untuk meningkatkan dalam kemampuan kader dalam mendeteksi dini *stunting*.

Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya hubungan antara pendidikan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023, kader yang berpendidikan dan kemampuan yang cukup akan mampu di berdayakan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan program kesehatan terutama dalam pelatihan mendeteksi dini *stunting*. Dengan tingkat pendidikan tinggi, kader dapat menerapkan pengalaman dan ilmu yang didapatkan dalam mendeteksi dini *stunting* terhadap masyarakat.

### **Hubungan Antara Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan didapatkan ( $p$ -value = 0,0015). Hasil ini sejalan dengan Rufaidah (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di Desa Slateng Kabupaten Jember dengan didapatkan ( $p$ -value = 0,00). Dengan memberikan penyuluhan terkait deteksi dini *stunting* kepada kader, hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan kader sudah cukup baik, pengetahuan kader posyandu mengenai kemampuan dalam deteksi dini *stunting* untuk dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan status gizi di posyandu, serta mampu memberikan koseling kepada keluarga balita yang beresiko atau mengalami *stunting*.

Menurut (Tri Astuti, 2022), kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup akan mampu di berdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat. Dengan tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya. Pengetahuan kader yang baik dapat meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini *stunting*. Pengetahuan dan kemampuan kader juga dipengaruhi pendidikan formal, keaktifan kader di posyandu dan lamanya menjadi kader. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023, kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup akan mampu di berdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat terutama dalam mendeteksi dini *stunting*. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi dini *stunting*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran pendidikan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023, hampir seluruh responden berpendidikan menengah (84,2%). Gambaran pengetahuan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (71,9%). Gambaran kemampuan deteksi dini *stunting* kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023, hampir setengah responden memiliki kemampuan dalam kategori sedang sebanyak (47,4%). Terdapat hubungan antara pendidikan dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 ( $p$ -value = 0,034). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 ( $p$ -value = 0,015).

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dibahas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut ; Bagi Kader Posyandu Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan atau intervensi berupa pelayanan dukungan terhadap anak dan orang tua tentang deteksi dini *stunting*. Bagi Tempat Penelitian Hasil penelitian ini dapat memberikan

pandangan bagi kader posyandu akan pentingnya pendidikan dan pengetahuannya terkait deteksi dini *stunting*. Sehingga kader posyandu diharapkan dapat mengenali informasi dan mempelajari terkait *stunting* dan deteksi dini *stunting*. Bagi Institusi Pendidikan Dari hasil penelitian ini diharapkan Program Studi S1 Keperawatan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan bahan studi lanjutan oleh mahasiswa keperawatan dalam memberikan edukasi dan upaya promosi preventif terutama dalam mendeteksi dini *stunting*. Bagi Peneliti Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk penelitian keperawatan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan peneliti tentang pentingnya pendidikan dan pengetahuan terhadap kemampuan kader posyandu dalam mendeteksi kejadian *stunting*. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kualitatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antar pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.1886>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Febrina, F. K., & Antarsih, N. R. (2021). Pengaruh Aplikasi PPA Kader terhadap Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 37. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.505>
- Hariani, Sastriani, & Yuliani, E. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan. *Journal of Health, Education and Literacy*, 3(1), 27–33. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/j-health/article/view/787>
- Hasibuan, I. S., Harahap, S., & (2023). Pelatihan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Percut Sei Tuan. *Community ...*, 4(1), 827–832. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12326%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/12326/9563>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Jannah, F. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan.

- Kemenkes. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In *Kementian Kesehatan RI* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Killista, D. Y., Yaniarti, S., & Eliana, E. (2021). Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 7(1), 77–83. <https://doi.org/10.33088/jptk.v7i1.129>
- Mardianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Jatimulya Wilayah Kerja Puskesmas Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.8-17>
- Masyita Haerianti, N. E. Y. I. J. Y. I. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Desa Betteng ( Health Cadre Training About Early Detection Of Stunting Toddler In Betteng Village). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01, 41–46.
- Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 127–134.
- Tri Astuti, D. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2), 83–89. <https://doi.org/10.33221/jikes.v21i2.2020>
- UNICEF. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1– 32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Utario, Y., & Haryani, S. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting, Stimulasi Tumbuh Kembang dan Gizi Seimbang Balita. 4(November), 519–524. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.423>
- Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Pamator Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5172>
- Wulandari, A., Flora, R., & Fajar, N. A. (2022). Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1222. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2404>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.